

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara dan kota terbesar ketiga di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya. Tak heran jika kota terbesar ketiga ini didiami oleh masyarakat dari berbagai perbedaan budaya dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Kota Medan dapat dikatakan kota yang majemuk (*plural city*) dan dapat dilihat sebagai cerminan dari bangsa Indonesia yang kaya terhadap perbedaan asal usul suku, agama, dan ras serta keberagaman adat istiadat dan budaya (Suparlan 2005:196).

Kemajemukan Kota Medan tentu tidak terlepas dari sikap perkotaan yang mendukung terciptanya *plural city*, dengan cara tidak adanya yang mendominasi sesuatu etnis serta kebudayaan di Kota Medan (Suparlan; 2005). Keadaan ini membuka kebebasan bagi kelompok etnis lain untuk bermigrasi dan hidup sesuai dengan budayanya masing-masing. Alasan ini membuat etnis pendatang yang hidup dan menetap di Kota Medan, seperti etnis pribumi (etnis Jawa, Sunda, Banjar dan Madura serta lainnya) dan etnis non-pribumi (etnis Tionghoa, Arab dan Punjabi).

Pada masa penjajahan Belanda tahun 1905, etnis Arab digolongkan sebagai etnis timur asing, bersama dengan etnis Tionghoa dan India. Sejarah kedatangan Etnis Timur Asing (Arab, India dan Tionghoa) di kota Medan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah India Belanda yang menerapkan kebijakan “pintu terbuka”. Kebijakan ini bertujuan untuk membuka perkebunan skala besar di wilayah timur

Sumatera Utara. Pembukaan perkebunan ini juga menandai perpindahan pusat administrasi dan komersial Sumatera dari Bengkalis ke Medan pada tahun 1877 (Sinar:1991). Keadaan itu dipergunakan dengan baik juga oleh etnis Arab untuk bermigrasi ke kota Medan. Berdagang adalah tujuan utama etnis Arab mendiami kota majemuk ini (Fachruddin:2005).

Berbagai etnis yang bermigrasi ke daerah tempat tinggal yang baru (perantauan) maka akan tetap mempertahankan entitasnya sebagai etnis yang memiliki ciri khas budaya masing-masing. Oleh karena itu, penting setiap anggota dalam etnisitas memiliki pemahaman identitas etnis, hal ini agar setiap individu memiliki acuan dalam menafsirkan dunia sosialnya. Sesuai dengan Parson (1968) mengatakan bahwa identitas etnis ialah *the design maintance code framework of person identity*.

Secara *history* identitas etnis terbentuk pada saat era kolonialisme (Geertz; 1967). Sebagaimana juga dijelaskan oleh Perret (2010) identitas etnis kuat sejak zaman kolonial. Konsolidasi tersebut mencakup tiga hal: 1) pembentukan bangsa, yaitu “rasa memiliki” yang muncul ketika penduduk lokal dihadapkan pada kolonialisme, 2) pembentukan bangsa dalam peta-peta kolonialisme yang dibuat berdasarkan pandangan-pandangan yang dianggap fundamental, dan 3) kolonialisme membagi komunitas lokal berdasarkan batas-batas etnis dan agama sesuai dengan arahan pemerintah daerah.

Dalam kaitannya identitas etnis dengan agama memiliki pengaruh yang kuat. Menurut Geertz (1967) agama adalah sistem budaya yang dikonsepsi sebagai

sumber dari banyak pola sosial. Konseptualisasi dilakukan dengan mengadaptasi model budaya dengan agama atau dengan mengadaptasi agama dengan budaya. Agama yang termasuk bagian dari kebudayaan ataupun sebaliknya, memberikan pemahaman bahwa identitas etnis dapat tercermin dari konseptualisasi tersebut. Sebagaimana yang telah dilakukan penulisan oleh Damanik (2017) bahwa identitas etnik Simalungun tercermin dari keagamaan yang ada di Simalungun.

Etnis Arab tidak dapat dipisahkan dengan ajaran agama yang dianutnya, khususnya Islam. Meskipun etnis Arab (Jazirah Arab) tidak hanya Islam, tetapi di Indonesia mengenal etnis Arab sama dengan mengenal Islam. Hal ini didasari secara *history*, Berg (2010) mengatakan bahwa Etnis Arab yang datang dari Hadramaut Yaman adalah berdagang dan menyebarkan Islam. Karena itu tentu kajian terhadap identitas etnis Arab dapat mengungkap peradaban Islam itu sendiri. Namun, sampai sekarang ini sangat terbatas literatur yang mengkaji berbagai peradaban Islam yang dibawa secara langsung oleh etnis Arab. Berdasarkan hal tersebut penting adanya suatu kajian yang memuat identitas dari etnis Arab di Kota Medan dengan perkembangan agama yang mereka anut.

Dilain sisi dapat diketahui bahwa hubungan identitas etnis kerap disatukan dengan agama. Karenanya sering sekali terjadi pada masyarakat dalam situasi politik misalnya akan memberikan *prejudice* terhadap suatu kontestasi perpolitikan. Hal ini masih tampak pada pemberian julukan seperti “*kadrun*” singkatan dari kadal gurun yang berkonotasi negatif dengan mengatakan hewan yang ada di padang pasir dengan maksud ketiadaan pengetahuan. Stereotip ini tentu sangat liar dengan

mendiskriminasi individu yang berasal dari daerah gurun tersebut, dalam hal ini merujuk pada latar belakang tempat tinggal etnis Arab (Hitti: 2002). Terdapat kekeliruan ataupun diskriminasi terhadap suatu pandangan identitas etnis suatu etnis, penting untuk membangun identitas agar dapat dikenali oleh setiap anggotanya. Tentu dalam hal ini etnis Arab yang berada di Kota Medan.

Keadaan mempertahankan identitas etnis dengan mencari ruang agar dapat mengekspresikan berbagai kepentingan-kepentingan etnik merupakan gambaran keberlangsungan kehidupan etnis dalam merajut keberagaman yang multikultur. Sementara itu, berbagai kebudayaan yang menjadi ciri khas etnis tertentu dapat terpelihara dengan tetap berkelanjutannya identitas etnis yang selalu dilestarikan dan diturunkan secara turun temurun kepada setiap anggota dalam etnis itu. Hal ini diperlukan karena berguna agar tidak menghilangkan jati diri dari setiap etnis yang ada (*loss of ethnic identity*).

Sebuah sarana dalam melakukan internalisasi biasanya dilakukan oleh orang-orang dewasa yang kaya akan memiliki nilai-nilai budaya yang dalam pandangan hidupnya. nilai-nilai keagamaan yang diperankan dapat melalui saluran pendidikan. Tentu dari itu berbagai etnis yang bermigrasi mendirikan sekolah-sekolah yang tidak hanya bertujuan mengenal pengetahuan umum melainkan juga untuk dapat memberikan pengetahuan terhadap entitasnya dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki baik itu melalui nilai-nilai keagamaan dan pengajaran lain dalam sekolah itu.

Etnis Arab dalam konstruksi identitasnya terkait keyakinan yang dibawa dan dianut mereka. Etnis Arab membangun sekolah umum yang berlandaskan Islami. Sekolah itu bernama An-Nizam yang sudah lama berdiri dan sekarang dikenal dengan sekolah elite sehingga mengaburkan identitas etnis disana. Melainkan hanya agama yang tampak dan menanggalkan etnisitas budaya yang bertajuk pada pewarisan nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya, suatu etnis memerlukan ruang untuk mengekspresikan budaya mereka, dengan tujuan agar dapat mempertahankan identitas etnik yang dimiliki. Pelly (2013;5) dalam hal itu, sepakat bahwa menjaga identitas etnis dengan menyediakan wadah organisasi yang dapat membantu menyuarakan kepentingan identitasnya.

Terdapat organisasi sosial yang didirikan oleh etnis etnis Arab. Tentu mendirikan organisasi yang bertujuan memberikan wadah bagi keanggotaan etnis Arab agar dapat mengenal dan memperhatikan entitas dari budaya yang dimilikinya seperti organisasi keagamaan *Al Jamiatul Al Arabia* suatu forum perkumpulan etnis Arab di Kota Medan. Organisasi ini dapat memberikan ruang dalam membangun identitas bagi regenerasi etnis Arab dengan berbagai latar belakang agar dapat memecahkan masalah sosial yang dihadapi etnis Arab. Selain itu, dengan adanya *Al-Jamiyatul Al-Arabia* dapat memberikan bantuan kepada etnis-etnis Arab dalam hal ekonomi dan memberikan pemahaman budaya seperti bahasa Arab, makanan tradisional etnis Arab seperti Nasi *Briyani*, serta acara *handolok* (acara menari dan memasang inai pada saat acara perkawinan).

Identitas etnis pendatang didalam masyarakat multikultur seperti Kota Medan tidak dapat mengesampingkan kegiatan ekonomi. Tentu dengan melihat aktivitas ekonomi yang menjadi ciri khas dari setiap etnis yang bertumbuh dalam perkotaan. Etnis Arab dalam hal ekonomi sering sebagai pedagang tekstil dan peralatan ibadah. Tetapi dengan segala perkembangan melakukan perkembangan dalam perkembangan usaha jasa seperti cafe dan berbagai toko elektronik yang bukan tercermin lagi dari nama toko atau café yang mereka miliki melainkan terdapat nilai-nilai substansi identitas budaya yang terkeskspresi dalam kegiatan ekonomi mereka.

Berbagai bentuk identitas etnik yang menjadi ciri khas etnis migrasi di Kota Medan. Tentu dapat menjadi pengetahuan dalam identitas keanggotaan dalam etnis Arab, sehingga dapat mengetahui identitas etnis yang telah menjadi kepemilikannya. Yang justru menolak sebuah ungkapan dari penulis Alhabsyi (2022) bahwa identitas Arab itu ilusi. Oleh karena itu, penting rasanya penulis berusaha memberikan gambaran mengenai konstruksi identitas etnis Arab di Kota Medan melalui berbagai bidang baik sosial, ekonomi, agama, politik ataupun lembaga pendidikan. Di lain sisi, Tidak menutup kemungkinan terjadi dalam politik yang bertujuan agar dapat melestarikan dan mempertahankan identitas etnik yang dimiliki oleh etnis Arab. Berdasarkan konteks di atas, maka penulisan akan membahas judul *Konstruksi Identitas Etnis Arab di Kota Medan*.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penulis terbimbing dan fokus dalam mengumpulkan data, maka perlu dirumuskan masalah yang diteliti, khususnya:

1. Bagaimana etnis Arab mengkonstruksi identitasnya di kota Medan?
2. Bagaimana dinamika identitas etnis Arab di kota Medan?
3. Bagaimana pandangan kelompok etnis lokal terhadap identitas etnis Arab di Kota Medan?

1.3 Tujuan penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis etnis Arab dalam mengkonstruksi identitasnya di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis dinamika identitas etnis Arab di Kota Medan.
3. Untuk menganalisis pandangan terhadap identitas etnis Arab di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan ini dapat membawa manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memperluas wawasan dalam budaya, terutama dalam lingkup mata kuliah Antropologi Sosial yang membahas tentang identitas etnis dengan memperkenalkan entitas dari budaya etnis tertentu.
2. Memberikan pemahaman tentang identitas etnis yang didirikan oleh etnis tertentu untuk mempertahankan dan menyesuaikan identitas etnis dalam masyarakat majemuk (*plural society*).

Sedangkan tujuan praksis, kajian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Menambah informasi mengenai identitas Etnis Arab di Kota Medan.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan etnis Arab melalui berbagai bentuk-bentuk identitas etnis yang dilakukan oleh etnis Arab.
3. Sebagai referensi untuk melakukan penulisan sejenis mengenai identitas etnis dan budaya.

